

## Hubungan Pengetahuan dan Kemampuan Memilah Informasi Hoaks dengan Status Vaksinasi COVID-19 di Kalangan Masyarakat Kota Surabaya

Hanie Salim, Putu Pradnya Mimba Prameswari, Ananda Permata Fitri, Dewi Kusuma Ningrum, Familian Kusuma Hidayat, Kevin Ksatria Handoko, Khadijah Millah, Linda Adianti Rosalina, Manis Nur Rohma, Maulid Tianora Kurnia Tsamara, Ng Chee Xuan, Rizka Nanda Sadiwa, Solomon Seah Putra, Andi Hermansyah\*

Departemen Farmasi Praktis, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga  
Gedung Nanizar Zaman Joenoes Kampus C, Jl. Ir. Soekarno, Surabaya 60115.

*Email:* andi-h@ff.unair.ac.id

### ABSTRAK

COVID-19 telah menjadi pandemi global sejak tahun 2020 dan menyebabkan angka kematian yang signifikan di Indonesia. Program vaksinasi adalah salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk memutus penyebaran virus. Namun, peredaran misinformasi mengenai vaksin di masyarakat menjadi hambatan kesuksesan program vaksinasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, kemampuan memilah informasi hoax dan status vaksinasi COVID-19 masyarakat Kota Surabaya. Metode yang digunakan dalam survei ini adalah observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel diambil secara *accidental sampling* yaitu masyarakat Surabaya yang memenuhi kriteria inklusi. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang terdiri dari 3 jenis pertanyaan berupa pengetahuan, kemampuan memilah informasi mitos atau fakta, sikap, dan status vaksinasi. Hasil penelitian dianalisis secara deskriptif. Sebanyak 297 responden berpartisipasi dalam survei. Mayoritas responden adalah laki-laki dengan rentang usia 17-25 tahun dan berstatus pelajar/mahasiswa. Lebih dari 80% responden menjawab benar pada aspek pengetahuan tentang vaksinasi COVID-19, termasuk kemampuan mengenali mitos dan fakta tentang vaksin COVID-19. Responden juga menyadari bahwa pemberitaan yang salah (hoaks) berpotensi menurunkan angka partisipasi vaksinasi. Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kemampuan memilah informasi hoaks, tidak terdapat hubungan antara pengetahuan antara status vaksinasi ( $p > 0,005$ ) dan terdapat hubungan berkebalikan antara kemampuan memilah informasi hoaks dengan status vaksinasi ( $p < 0,005$ ;  $r = -0,182$ ). Meskipun demikian, sejumlah responden menyatakan kesulitan untuk mengakses informasi yang benar dan dapat dipercaya untuk menjawab hoaks. Hal ini menunjukkan perlunya upaya dalam menyediakan akses informasi yang lebih baik kepada masyarakat.

**Kata kunci:** *Vaksin, COVID-19, Misinformasi, Kesehatan*

### ABSTRACT

COVID-19 has been a global pandemic since 2020 and it has triggered a significant death toll in Indonesia. The Indonesian government has implemented a vaccination program to tackle the transmission of COVID-9 in Indonesia. However, the spread of misinformation has influenced the success of the program. This study aimed to reveal: (1) the correlation between knowledge and vaccination status, (2) the correlation between ability to identify hoax information and vaccination status. This was observational and cross-sectional study. Accidental sampling was employed to select the respondent who is the citizen of Surabaya. A questionnaire was used consisting of questions on knowledge, myths or facts, and attitudes. Results were analyzed descriptively. A total of 297 respondents participated in the survey. The majority of respondents were male within 17-25 years old and were mainly students. More than 80% of respondents answered correctly on aspects of knowledge about COVID-19 vaccination, including the ability to recognize myths and facts about the COVID-19 vaccine. Respondents also acknowledged that hoaxes have the potential to reduce vaccination participation rates. There was a correlation between knowledge and ability to identify hoax ( $p < 0,005$ ). Meanwhile, there was no correlation between knowledge and vaccination status. There was a negative correlation between ability to identify hoax and vaccination status ( $p < 0,005$ ). However, several respondents mentioned that it was challenging to access accurate and reliable information against hoaxes.

**Keywords:** *Vaccines, COVID-19, Misinformation, Health*

## PENDAHULUAN

Terdapat lebih dari 200 juta kasus positif dengan lebih dari 4 juta kematian disebabkan oleh COVID-19 di dunia. Di Indonesia, lebih dari 4 juta kasus dikonfirmasi dengan lebih dari 140 ribu kasus kematian akibat COVID-19 (WHO, 2021). Berbagai cara dilakukan untuk memutus penyebaran dari COVID-19, salah satunya adalah melalui vaksinasi. Pemerintah Indonesia menargetkan 70% penduduk Indonesia sudah bisa mendapatkan vaksinasi COVID-19 hingga akhir tahun 2021 (*The Conversation*, 2021).

Vaksinasi di Indonesia telah mencakup 36,6% populasi per tanggal 17 Oktober 2021 (Kemenkes, 2021). Hal ini menunjukkan rendahnya angka capaian vaksinasi COVID-19 di Indonesia. Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan RI menyatakan kendala pelaksanaan vaksinasi COVID-19 salah satunya dikarenakan keraguan masyarakat terhadap efektivitas dan kemampuan vaksin (Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan RI, 2021). Keraguan ini dipicu oleh banyaknya peredaran berita bohong (hoaks) dan misinformasi mengenai vaksin COVID-19 di masyarakat.

Hoaks atau berita palsu ini banyak menyebar melalui platform media sosial. Internet dan media sosial akan mampu mengubah cara berkomunikasi masyarakat. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari konstruksi pemikiran bahwa media sosial memiliki hubungan yang kuat dengan pola pikir seseorang (Gupta & Kumar, 2020).

Pemberitaan yang salah tentang COVID-19 kerap kali muncul di berbagai media sosial. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Loomba pada tahun 2021 membuktikan bahwa misinformasi tentang vaksin COVID-19 di media sosial dapat mempengaruhi niat seseorang untuk melakukan vaksinasi terlebih jika informasi tersebut bersifat ilmiah (Loomba et al, 2021). Terhitung hingga 20 Agustus 2021, Kementerian Komunikasi dan Informatika (KOMINFO, 2021) menemukan 297 info hoaks seputar Vaksin COVID-19 di berbagai media sosial dan sebarannya mencapai 2.003 konten. Sebaran hoaks paling banyak ditemukan di *Facebook* sebanyak 1829 konten, kemudian *Twitter* sebanyak 105 konten, *YouTube* sebanyak 41 konten, *TikTok* sebanyak 17 konten, dan *Instagram* sebanyak 11 konten (Liputan 6, 2021).

Beberapa hoaks mengenai vaksin COVID-19 yang tersebar, antara lain berkaitan dengan komposisi vaksin yang tidak aman dan tidak manjur, efek samping vaksin yang berbahaya, serta vaksin dengan kandungan magnet atau *microchip*. Disamping itu, vaksin COVID-19 dianggap mengandung bahan berbahaya diantaranya boraks, formalin, sel vero, bahkan ada yang menyebutkan vaksin dibuat dari janin bayi laki-laki. Ditambah lagi keraguan tentang kehalalan vaksin COVID-19 yang menyebabkan masyarakat enggan untuk mengikuti program vaksinasi.

Sayangnya, belum banyak penelitian mengenai pengetahuan dan sikap masyarakat tentang hoaks dan misinformasi vaksin COVID-19, padahal kedua aspek ini menentukan minat masyarakat untuk mengikuti program vaksinasi. Keraguan terkait vaksin juga mengacu pada keterlambatan penerimaan atau penolakan vaksinasi meskipun sudah tersedia di layanan vaksinasi. Hal ini juga diklasifikasikan sebagai salah satu dari 10 masalah kesehatan masyarakat teratas oleh WHO pada tahun 2019 (Nemat et al, 2021). Disamping itu, penelitian yang ada belum banyak menyorot daerah yang heterogen dan padat penduduknya seperti Kota Surabaya. Semakin heterogen karakteristik suatu masyarakat akan sangat mempengaruhi partisipasi dalam program vaksinasi COVID-19. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara ketiga variabel, yaitu pengetahuan, kemampuan untuk memilah informasi hoaks, dan status vaksinasi dengan status vaksinasi COVID-19.

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan metode penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan teknik *accidental sampling*. Populasi penelitian adalah masyarakat Kota Surabaya dengan kriteria inklusi sampel adalah masyarakat Kota Surabaya yang berusia sekurang-kurangnya 17 tahun, aktif menggunakan gawai, dan mengisi kuesioner dengan lengkap sampai akhir. Besar sampel minimal yang dibutuhkan adalah 267 responden. Proses pengambilan data dilaksanakan pada bulan Oktober 2021.

Pengambilan data dilakukan dengan kuesioner. Kuesioner ini terdiri atas kombinasi pertanyaan tertutup dan terbuka. Pertanyaan terbuka terkait karakteristik dan info demografis responden, sedangkan pertanyaan tertutup terkait pengetahuan, mitos, dan sikap masyarakat Kota Surabaya mengenai vaksin COVID-19. Kuesioner telah dinyatakan valid berdasarkan uji validitas yang dilakukan kepada 13 orang responden. Kuesioner disebar secara elektronik dengan menggunakan media *Google form*<sup>®</sup>. Kuesioner terdiri dengan tiga bagian yaitu (1) pertanyaan karakteristik dan info demografis dari responden yang terdiri atas 11 pertanyaan, (2) pengetahuan masyarakat Kota Surabaya mengenai vaksin COVID-19 yang terdiri atas lima pertanyaan, dan (3) kemampuan memilah informasi hoaks. Dalam hal ini responden diminta untuk mengidentifikasi bahwa beberapa informasi sebagai mitos atau fakta. (4) sikap terhadap vaksinasi COVID-19.

Data yang didapatkan berikutnya dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel. Kemudian dilakukan analisis korelasi bivariate menggunakan *software SPSS*<sup>®</sup> untuk mengukur hubungan antar variabel pengetahuan, informasi mitos atau fakta dan keputusan untuk melakukan vaksinasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat 297 orang responden yang berpartisipasi dalam penelitian. Mayoritas responden dalam penelitian ini berusia 17-25 tahun yang dapat digolongkan sebagai generasi muda. Menurut Ahmad dan Nurhidaya (2020), pengguna sosial media didominasi oleh generasi muda sehingga tidak heran jika responden kebanyakan berasal dari generasi muda. Meskipun demikian, tidak dipungkiri bahwa generasi muda rentan menerima informasi hoaks yang belum jelas kebenarannya.

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden (n = 297)

Karakteristik	n (%)
<b>Usia (tahun)</b>	
17-25	267 (90)
26-35	9 (3)
36-45	14 (5)
46-55	6 (2)
56-65	1 (<1)
<b>Jenis Kelamin</b>	
Laki-laki	219 (73)
Perempuan	79 (27)
<b>Domisili</b>	
Surabaya Timur	152 (51)
Surabaya Selatan	60 (20)
Surabaya Pusat	31 (11)
Surabaya Barat	30 (10)
Surabaya Utara	24 (8)
<b>Pekerjaan</b>	
Pelajar/Mahasiswa	224 (76)
Pegawai Swasta	39 (13)
Belum/Tidak Bekerja	18 (6)
Wirasaha/Wirawasta	12 (4)
PNS/TNI/POLRI	4 (1)
<b>Tingkat Pendidikan terakhir</b>	
SMA/Sederajat	178 (60)
S1	76 (26)
Diploma	40 (14)
SMP/Sederajat	1 (<1)
Magister (S2)	1 (<1)
Tidak Bersekolah	1 (<1)
<b>Bekerja di Fasilitas Kesehatan</b>	
Tidak	264 (89)
Ya	33 (11)
<b>Melakukan Vaksin</b>	
Sudah, lengkap dosis kedua	242 (81)
Sudah, baru dosis pertama	35 (12)
Belum	20 (7)

Penelitian oleh Allington *et al.* (2021) menunjukkan bahwa semakin muda usia seseorang semakin enggan untuk melakukan vaksinasi COVID-19. *Mistrust* atau ketidakpercayaan terhadap program vaksinasi disinyalir muncul akibat paparan pemberitaan yang salah atau hoaks dari media sosial, khususnya Facebook, Instagram, Twitter dan YouTube. Selain itu responden yang berpartisipasi mayoritas adalah pelajar/mahasiswa. Tingkat pendidikan seseorang dapat

mempengaruhi pengetahuannya terhadap informasi yang diperoleh, yaitu semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin cepat dalam menerima dan memahami suatu informasi (Supardi *et al.*, 2004).

### Pengetahuan masyarakat surabaya mengenai vaksin COVID-19

Sebanyak 98% responden menjawab benar untuk pengertian vaksin. Vaksin adalah agen biologis yang menimbulkan respon imun terhadap antigen spesifik yang berasal dari patogen penyebab penyakit menular (Czochor & Turchick, 2014). Sebanyak 90% responden menjawab benar mengenai efek vaksinasi COVID-19. Frekuensi efek samping serius terkait vaksin rendah (<0,1%). Bukti yang tersedia menunjukkan bahwa vaksin COVID-19 yang memenuhi syarat memiliki profil keamanan jangka pendek yang dapat diterima (Wu *et al.*, 2021). Pada pernyataan ketiga mengenai pengaruh vaksinasi terhadap tingkat penyebaran COVID-19, persentase responden yang menjawab pertanyaan dengan benar yaitu 94%. Persentase responden yang menjawab pertanyaan tentang waktu pemberian vaksin COVID-19 bagi orang yang sudah terpapar dengan benar yaitu 84%. Infeksi SARS-CoV-2 menginduksi respons imun humoral dan seluler yang kuat. Beberapa penelitian melaporkan bahwa kadar antibodi IgM, IgA, and IgG yang spesifik SARS-CoV-2 akan menurun setelah 3 bulan terinfeksi COVID-19. Vaksinasi COVID-19 dapat diberikan pada individu 3 bulan setelah terinfeksi COVID-19 (Röltgen K. *et al.*, 2020).

Sebanyak 94% jawaban benar mengenai efek samping yang muncul setelah pemberian vaksin. Efek samping umum yang terjadi setelah pemberian vaksin COVID-19 mulai dari sakit kepala, kelelahan, diare, demam hingga pembengkakan (Menni, C *et al.*, 2021). Informasi negatif tentang vaksin yang disebarkan melalui media sosial terutama berita efek samping vaksin akan meningkatkan keraguan masyarakat terhadap vaksin (Rief, 2021). Media sosial memainkan peranan penting untuk memberikan informasi yang benar tentang vaksin sehingga mengurangi keraguan masyarakat terhadap vaksinasi.

Hasil survei pengetahuan vaksin menunjukkan sebagian besar masyarakat kota Surabaya sudah memiliki pengetahuan yang benar terkait pengertian vaksin, efek samping setelah vaksin, dan tujuan dari vaksin. Hal ini terbukti dari persentase keakuratan Masyarakat Surabaya dalam menanggapi setiap pernyataan seputar pengetahuan vaksin yaitu diantara 84% hingga 94%. Di Amerika Serikat, mayoritas individu yang setuju untuk divaksinasi berpendapat bahwa vaksin itu efektif dan aman. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Callaghan *et al.* (2021), pengetahuan masyarakat tentang keamanan dan efektivitas vaksin merupakan faktor utama yang mendorong masyarakat menerima vaksin.

Tabel 2. Pengetahuan Mengenai Vaksin (n = 297)

Karakteristik	Jumlah (%)	
	Benar	Salah
Vaksin adalah materi mikroorganisme yang sudah dilemahkan yang bila diberikan kepada seseorang akan menimbulkan kekebalan spesifik terhadap mikroorganisme tersebut	290 (98%)	7 (2%)
Vaksinasi COVID-19 dapat memperparah penyakit pada tubuh	29 (10%)	268 (90%)
Penerapan vaksinasi dapat menurunkan tingkat penyebaran virus COVID-19	278 (94%)	19 (6%)
Waktu pemberian vaksin COVID-19 bagi yang sudah terpapar diberikan jarak satu minggu setelah kesembuhan	48 (16%)	249 (84%)
Timbulnya rasa pusing, mual, atau demam ringan merupakan beberapa efek samping yang muncul setelah pemberian Vaksin COVID-19	279 (94%)	18 (6%)

**Mitos vaksin COVID-19 & sikap masyarakat kota surabaya mengenai vaksin COVID-19**

Lebih dari 90% responden telah menjawab survei mitos dan fakta dengan benar. Responden telah mengetahui bahwa informasi mengenai vaksin COVID-19 mengandung bahan berbahaya serta menimbulkan kemandulan adalah tidak benar, hal ini ditunjukkan dengan 99% responden menjawabnya sebagai mitos.

Pemberitaan yang salah mengenai vaksin COVID-19 dimulai sejak vaksin bukan lagi menjadi isu semata namun telah resmi diinformasikan oleh pemerintah (Priastuty, et al. 2020). Keberadaan isu negatif tentang vaksin mengakibatkan masih adanya responden yang menjawab salah dan ragu untuk divaksin. Hal ini dapat menjadi penyebab target vaksinasi di Indonesia sebesar 70% belum tercapai (Ritchie, H. et al, 2020). Menurut Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan RI (2021), pelaksanaan vaksinasi COVID-19 banyak mengalami kendala dikarenakan tidak sedikit masyarakat yang meragukan efektivitas dan kemampuan vaksin. Padahal tujuan vaksinasi yaitu melindungi individu dari infeksi dan penularan COVID-19.

Semua vaksin COVID-19 yang disetujui oleh WHO (World Health Organization) harus memiliki efikasi yang tinggi, yaitu 50% atau lebih (WHO, 2021). Dilansir dari laman resmi BPOM RI (2021), salah satu contoh vaksin yang telah mendapatkan persetujuan penggunaan dalam kondisi darurat adalah Sinovac

dengan efikasi sebesar 65,3%. Apabila seseorang memperoleh vaksin tersebut maka dapat menurunkan angka kejadian infeksi COVID-19 sebanyak 65,3% dibandingkan dengan orang yang belum divaksin. Pernyataan tersebut selain didasarkan pada uji efikasi, juga berdasarkan keamanan dari vaksin. Dilihat dari data uji pada hewan dan uji klinik pada manusia mulai dari studi fase 1, fase 2, dan interim fase 3 di Tiongkok, Indonesia, Turki, dan Brazil (>10.000 subjek) yang secara keseluruhan menunjukkan bahwa vaksin COVID-19 tersebut bersifat ringan hingga sedang, seperti nyeri pada area yang disuntikkan, kemerahan dan pembengkakan, nyeri otot, dan demam (Andalucia, 2021).

Tabel 3. Kemampuan Memilah Informasi Hoaks Mengenai Vaksin COVID-19 (n =297)

Karakteristik	n (%)	
	Mitos	Fakta
Vaksin COVID-19 mengandung microchip komputer	287 (97%)	10 (3%)
Vaksin COVID-19 halal	20 (7%)	277 (93%)
Vaksin COVID-19 mengandung bahan seperti boraks, formalin, dan bahan pengawet	294 (99%)	3 (1%)
Vaksin COVID-19 dapat mengubah susunan genetik manusia	285 (96%)	12 (4%)
Vaksin COVID-19 dapat menimbulkan kemandulan	294 (99%)	3 (1%)
Vaksin COVID-19 dapat mengakibatkan kematian	266 (90%)	31 (10%)
Vaksin COVID-19 justru menimbulkan infeksi COVID-19	272 (92%)	25 (8%)
Vaksin COVID-19 tidak aman diberikan pada manusia	290 (98%)	7 (2%)
Vaksin COVID-19 dosis kedua diperlukan untuk meningkatkan efektivitasnya	23 (8%)	274 (92%)
Tidak perlu melaksanakan protokol kesehatan setelah menerima Vaksin COVID-19	290 (98%)	7 (2%)

Hasil analisis menunjukkan hubungan yang signifikan ( $P < 0,05$ ) antara pengetahuan seseorang dengan kategori berita mitos atau fakta. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka akan semakin baik pula kemampuan seseorang untuk memilah informasi mitos maupun fakta terkait vaksin COVID-19. Selain itu, informasi terkait mitos fakta juga mempengaruhi seseorang untuk memutuskan untuk melaksanakan vaksinasi atau tidak. Hal ini dibuktikan dengan adanya hubungan yang signifikan ( $P < 0,05$ ) antara jawaban mitos fakta dengan keputusan seseorang untuk melakukan vaksin atau tidak.

Tabel 4. Hasil Uji Probabilitas dari Uji Analisis Korelasi Bivariate Mengenai Hubungan antara Pengetahuan, Mitos atau Fakta, dan Vaksinasi

Variabel	<i>p</i>	<i>r</i>
Pengetahuan vs Kemampuan memilah informasi hoaks	0,000	0,351
Kemampuan memilah hoaks vs Vaksinasi	0,002	-0,182
Pengetahuan vs Vaksinasi	0,393	-0,050

Berdasarkan hasil uji analisis korelasi bivariate didapatkan koefisien korelasi (*r*) antara pengetahuan mengenai vaksin dengan kemampuan memilah hoaks sebesar 0,351. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kemampuan memilah hoaks meskipun rendah. Kemudian nilai *r* yang positif menunjukkan pengetahuan vaksin berhubungan linier dengan kemampuan memilah hoaks. Selain itu, hasil juga menunjukkan nilai koefisien korelasi (*r*) antara kemampuan memilah hoaks dengan kejadian vaksinasi sebesar -0,182. Hal ini menunjukkan hubungan yang berkebalikan antara kemampuan memilah hoaks dengan partisipasi vaksinasi. Pada responden penelitian ini, masyarakat memiliki kemampuan memilah informasi hoaks namun tidak diimbangi dengan partisipasi dalam vaksinasi. Sehingga faktor lain yang memengaruhi partisipasi pada vaksinasi harus diidentifikasi.

Sebanyak 92% responden menjawab setuju dengan adanya hoaks tentang vaksin COVID-19 dapat menyebabkan masyarakat enggan untuk mengikuti program vaksin. Penyebaran berita palsu dan misinformasi di media sosial merupakan salah satu faktor penyebab utama individu meragukan vaksin (Carrieri V, 2019). Berita palsu merupakan gabungan

dari tiga pengertian yaitu misinformasi, disinformasi, dan malinformasi. Misinformasi adalah informasi yang salah, tetapi tidak dibuat dengan tujuan untuk menyebabkan kerugian (Wardle & Derakhshan, 2017). Salah satu penelitian mengatakan bahwa keinginan vaksinasi, bahkan di antara individu yang berlatar belakang medis, bergantung pada persepsi risiko dan manfaat pribadi yang mungkin dipengaruhi oleh informasi yang tidak benar mengenai keamanan vaksin (Dror AA et al., 2020).

Dari kelima pernyataan mengenai sikap responden terkait informasi vaksin, terdapat satu pernyataan yang menghasilkan jawaban beragam dan menjadi perdebatan yaitu sulitnya mencari sumber atau rujukan yang dapat dipercaya untuk menjawab hoaks vaksin COVID-19 dimana sebanyak 42% responden menjawab tidak setuju, 35% responden setuju dan 23% responden ragu-ragu. Seperti yang dideklarasikan oleh WHO, bahwa hal ini dapat disebut sebagai infodemik. Infodemik adalah kondisi dimana terdapat banyaknya sumber informasi baik yang akurat maupun tidak akurat sehingga menyulitkan masyarakat untuk mendapatkan sumber terpercaya yang dapat dijadikan panduan ketika dibutuhkan (WHO, 2020). Dari hasil ini dapat dikatakan bahwa masyarakat masih kekurangan akses atau informasi terkait cara mencari kebenaran dari suatu berita yang beredar untuk menjawab yang benar dan salah. Penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan. Pelaksanaan survei secara *online* memberi keterbatasan untuk dapat mengambil data secara langsung. Selain itu, setengah dari responden yang didapatkan berasal dari Surabaya Timur sehingga suara yang diperoleh secara keseluruhan kurang mewakili masyarakat Surabaya.

Tabel 5. Sikap Masyarakat Kota Surabaya Mengenai Vaksin COVID-19 (n = 297)

Pernyataan	n (%)		
	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju
Pemberitaan yang salah (hoaks) tentang vaksin COVID-19 dapat menyebabkan masyarakat enggan mengikuti program vaksinasi	274 (92%)	19 (7%)	4 (1%)
Pemberitaan yang salah (hoaks) tentang vaksin COVID-19 marak di media sosial (atau media sosial adalah sarana penyebaran hoaks vaksin COVID-19)	260 (88%)	28 (9%)	9 (3%)
Sulit untuk mencari sumber atau rujukan yang dapat dipercaya untuk menjawab pemberitaan yang salah (hoaks) tentang vaksin COVID-19	103 (35%)	70 (23%)	124 (42%)
Pemberitaan yang salah (hoaks) timbul karena masyarakat sering membagikan berita tanpa memeriksa kebenarannya terlebih dahulu	286 (96%)	11 (4%)	0 (0%)
Penyebar berita yang salah (hoaks) bisa berasal dari siapapun	288 (97%)	8 (3%)	1 (0% ~ <1%)

## KESIMPULAN

Mayoritas responden memiliki pengetahuan dan sikap yang baik terkait vaksin COVID-19. Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kemampuan untuk memilah hoaks terkait vaksin COVID-19. Namun, hubungan antara kemampuan memilah hoaks dengan status vaksinasi bersifat negatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., and Nurhidaya. (2020) 'Media Sosial dan Tantangan Masa Depan Generasi Milenial.', *Avant Grade: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), pp. 134-148.
- Allington, D., McAndrew, S., Moxham-Hall, V., and Duffy, B. (2021) 'Coronavirus conspiracy suspicions, general vaccine attitudes, trust and coronavirus information source as predictors of vaccine hesitancy among UK residents during the COVID-19 pandemic.', *Psychological Medicine*, 53(1), pp. 1–12. doi: <https://doi.org/10.1017/S0033291721001434>
- Andalucia, L. R. (2021). Pengawasan Keamanan, Khasiat, dan Mutu Vaksin COVID-19 Sebelum dan Sesudah di Peredaran.
- Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan RI. (2021). Tantangan Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19 di Indonesia. Viewed 09 September 2021. <https://www.litbang.kemkes.go.id/tantangan-pelaksanaan-vaksinasi-covid-19-di-indonesia/>.
- BPOM RI (2021) Penerbitan Persetujuan Penggunaan Dalam Kondisi Darurat Atau Emergency Use Authorization (EUA) Pertama Untuk Vaksin COVID-19. Viewed 09 September 2021. <https://www.pom.go.id/new/view/more/pers/584/Penerbitan-Persetujuan-Penggunaan-Dalam-Kondisi-Darurat-Atau-Emergency-Use-Authorization--EUA--Pertama-Untuk-Vaksin-COVID-19.html>
- Callaghan, T., Moghtaderi, A., Lueck, J. A., Hotez, P., Strych, U., Dor, A., Fowler, E. F., and Motta, M. (2021) 'Correlates and disparities of intention to vaccinate against COVID-19.', *Social Science & Medicine*, 272(113638), pp. 113638. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2020.113638>.
- Carriero, V., Madio, L., & Principe, F. (2019) 'Vaccine hesitancy and (fake) news: Quasi-experimental evidence from Italy.', *Health Economics*, 28(11), pp. 1377–1382. <https://doi.org/10.1002/hec.3937>
- COVID-19 Hotline. (2021) Vaksin Sinovac berisikan Virus Hidup yang dilemahkan serta mengandung Sel Vero dan Bahan-Bahan Berbahaya. Viewed 09 September 2021. <https://covid19.go.id/p/hoax-buster/salah-vaksin-sinovac-berisikan-virus-hidup-yang-dilemahkan-serta-mengandung-sel-vero-dan-bahan-bahan-berbahaya>.
- Czochor, J., & Turchick, A. (2014) 'Introduction. Vaccines.', *The Yale Journal of Biology and Medicine*, 87(4), pp. 401–402. doi: [10.3389/fimmu.2020.01408](https://doi.org/10.3389/fimmu.2020.01408)
- Dror, A. A., Eisenbach, N., Taiber, S., Morozov, N. G., Mizrachi, M., Zigran, A., Srouji, S., & Sela, E. (2020). Vaccine hesitancy: the next challenge in the fight against COVID-19.', *European Journal of Epidemiology*, 35(8), pp. 775–779. doi: <https://doi.org/10.1007/s10654-020-00671-y>.
- Gupta, R., and Kumar, K. (2020) 'McLuhan's Predictions: An Empirical Study of Social Media an Extension of Journalists.', *International Journal of Research and Analytical Reviews*, 7(3), pp. 622-628. doi: <https://doi.org/10.1729/Journal.24883>.
- KEMENKES RI. (2021). Vaksin. Viewed 09 September 2021. <https://vaksin.kemkes.go.id/#/vaccines>.
- KOMINFO. (2021). Hoaks Vaksin COVID-19. Viewed 09 September 2021. <https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/Total%20Isu%20Hoaks%20Vaksin%20Covid-19%20sd%2023%20Agustus%202021.pdf>.
- Liputan 6. (2021) Kominfo Ungkap Hoaks Seputar Vaksin COVID-19 Tembus 2.003 Konten. <https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4636699/kominfo-ungkap-hoaks-seputar-vaksin-covid-19-tembus-2003-konten>. Viewed 09 September 2021.
- Loomba, S., de Figueiredo, A., Piatek, S. J., de Graaf, K., and Larson, H. J. (2021) 'Measuring the impact of COVID-19 vaccine misinformation on vaccination intent in the UK and USA.', *Nature Human Behaviour*, 5(3), pp. 337–348. <https://doi.org/10.1038/s41562-021-01056>
- Menni, C., Klaser, K., May, A., Polidori, L., Capdevila, J., Louca, P., Sudre, C. H., Nguyen, L. H., Drew, D. A., Merino, J., Hu, C., Selvachandran, S., Antonelli, M., Murray, B., Canas, L. S., Molteni, E., Graham, M. S., Modat, M., Joshi, A. D., and Spector, T. D. (2021) 'Vaccine side-effects and SARS-CoV-2 infection after vaccination in users of the COVID Symptom Study app in the UK: a prospective observational study.', *The Lancet Infectious Diseases*, 21(7), pp. 939–949. doi: [https://doi.org/10.1016/S1473-3099\(21\)00224-3](https://doi.org/10.1016/S1473-3099(21)00224-3)
- Nemat, A., Bahez, A., Salih, M., Raufi, N., Noor, N. A. S., Essar, M. Y., Ehsan, E., & Asady, A. (2021) 'Public Willingness and Hesitancy to Take the COVID-19 Vaccine in Afghanistan.', *The American Journal of Tropical Medicine and Hygiene*, 105(3), pp. 713–717. <https://doi.org/10.4269/ajtmh.21-0231>
- Priastuty, P.C., and Rahmanto, A. N. (n.d.) Hoaks tentang Vaksin Covid-19 di Tengah Media

- Sosial.’, Prosiding Seminar Nasional Unimus, 3(2020), pp. 391-399.
- Rief, W. (2021) ‘Fear of Adverse Effects and COVID-19 Vaccine Hesitancy: Recommendations of the Treatment Expectation Expert Group.’, *JAMA Health Forum*, 2(4), pp. 210804. doi: <https://doi.org/10.1001/jamahealthforum.2021.0804>
- Ritchie, H., Mathieu, E., Rodés-Guirao, L., Appel, C., Giattino, C., Ortiz-Ospina, E., Hasell, J., Macdonald, B., Beltekian, D., & Roser, M. (2020). *Coronavirus Pandemic (COVID-19)*.
- Röltgen, K., Powell, A. E., Wirz, O. F., Stevens, B. A., Hogan, C. A., Najeeb, J., Hunter, M., Wang, H., Sahoo, M. K., Huang, C., Yamamoto, F., Manohar, M., Manalac, J., Otrelo-Cardoso, A. R., Pham, T. D., Rustagi, A., Rogers, A. J., Shah, N. H., Blish, C. A., and Boyd, S. D. (2020). ‘Defining the features and duration of antibody responses to SARS-CoV-2 infection associated with disease severity and outcome.’, *Science Immunology*, 5(54), pp. 1-20. doi: <https://doi.org/10.1126/sciimmunol.abe0240>
- Supardi, Sampirno, O. D., and Notosiswoyo, M. (2004). Pengaruh Penyuluhan Obat Terhadap Peningkatan Perilaku Pengobatan Sendiri Yang Sesuai Dengan Aturan. *Bul. Penel. Kesehatan*, 32(4), pp. 178–187.
- The Conversation. (2021). 27% penduduk Indonesia masih ragu terhadap vaksin COVID-19, mengapa penting meyakinkan mereka. viewed 09 September 2021. <https://theconversation.com/27-penduduk-indonesia-masih-ragu-terhadap-vaksin-covid-19-mengapa-penting-meyakinkan-mereka-150172>.
- Wardle, Claire, & Derakhshan, Hossein (2017). *Information Disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policy making*. Council of Europe Report. Viewed 09 September 2021
- WHO (2020) Vaccine efficacy, effectiveness and protection. Viewed 09 September 2021. <https://www.who.int/news-room/feature-stories/detail/vaccine-efficacy-effectiveness-and-protection>.
- WHO (2021). WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard. Viewed 09 September 2021. <https://covid19.who.int/table>.
- Wu, Q., Dudley, M. Z., Chen, X., Bai, X., Dong, K., Zhuang, T., Salmon, D., and Yu, H. (2021) ‘Evaluation of the safety profile of COVID-19 vaccines: a rapid review.’, *BMC Medicine*, 19(1), pp. 173. doi: <https://doi.org/10.1186/s12916-021-02059-5>